I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman yang berasal dari benua Afrika dan telah diintroduksi ke Indonesia pada tahun 1948 dan ditanam pertama kali di Kebun Raya Bogor. Pada tahun 1911, kelapa saawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia). Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang.

Indonesia manjadi penghasil CPO (Crude Plam Oil) terbesar di dunia dengan catatan produksi tahun 2009 mencapai 21,5 juta ton mengalahkan Malaysia yang menghasilkan CPO sekitar 17,5 juta ton. Prestasi tersebut manjadikan kelapa sawit komoditas unggulan di Indonesia sehingga menambah minat pengusaha untuk mengembangkan kelapa sawit (Pardamean, 2008).

Berdasarkan data Kementrian Pertanian RI dan Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2015, perkebunan kelapa sawit di Indonesia seluas 11,30 juta Ha dengan produksi CPO mencapai 31,2 juta ton. Wilayah Sumatera menjadi areal terluas dengan luas 7,14 juta ha, wilayah Kalimantan 3,64 juta ha, wilayah Sulawesi 347,6 ribu ha, wilayah Maluku dan Papua 117,3 ribu ha, sedangkan wilayah Jawa 33,57 ribu ha.

Sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia seharusnya memiliki potensi besar pula untuk menambah luasan perkebunan kelapa sawit nasional. Namun berbagai keterbatasan kerap menghadang. Hambatan regulasi pusat dan daerah, konflik sosial dan lingkungan menjadi *Hot Issue*yang lantang disuarakan lembaga swadaya masyarakat.

Banyaknya hambatan yang menghadang pertumbuhan luasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan gambaran nyata masih kurangnya informasi yang akurat mengenai pentingnya minyak sawit bagi konsumen dunia termasuk Indonesia. Keberadaan minyak sawit yang menjadi satu-satunya andalan minyak nabati dunia pun belum diketahui masyarakat luas.

Permintaan akan minyak CPO sendiri tidak luput dari manfaat yang begitu banyak karena hasil minyak dapat digunakan sebagai bahan baku industri, seperti sebagai bahan pangan, kosmetik, farmasi dan dapat digunakan sebagai bahan bakar (palm biodiesel). Maka dari itu dalam pengolaannya perlu ada perhatian khusus baik dari saat penanaman, pemeliharaan, maupun pemanenan, karena proses pemanenan akan berpengaruh terhadap hasil CPO dan juga akan mempengaruhi kualitas dan harga jual CPO yang dihasilkan, yang nantinya akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan.

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pasca panen atau pengolahan. Keberhasilan panen

dan produksi sangat bergantung pada kegiatan budidaya serta ketersediaan sarana dan prasarana yang digunakan, baik berupa tenaga kerja dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi, organisasi panen dan faktor penunjang lainnya.

Dalam proses pemanenan diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki akan pemanenan, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti, meminimalkan *losses* yang terjadi terutama di kebun. *Losses* yang terjadi di kebun semakin meningkat akibat sistem pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimal. *Losses* sendiri merupakan kehilangan hasil produksi yang bersifat padat maupun cair, seperti TBS (Tandan Buah Segar) atau minyak CPO pada saat pengolahan sehingga mengakibatkan pendapatan perusahaan kurang maksimal akibat kehilangan sebagian hasil tersebut. *Losses* yang terjadi dalam proses pemanenan berupa buah matang yang tidak terpanen, buah mentah yang ikut terpanen, pencurian buah dan brondolan yang tidak terangkut di piringan, pasar pikul dan TPH (Tempat Pengumpulan Hasil), atas dasar itu penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar *losses* brondolan yang terjadi di kebun.

Tujuan pemanenan adalah mengumpulkan atau memperoleh tandan buah segar yang berkualitas baik dari pemanenan di kebun sampai dengan pengiriman kepabrik kelapa sawit. Dari kegiatan pemanenan peluang terjadinya losses sangat

besar. *Losses* adalah suatu bentuk kehilangan hasil atau produksi dalam usaha perkebunan di mana bentuknya adalah kehilangan berupa tandan buah segar dan brondolan serta perubahan persentasi berat menjadi menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan perkebunan ataupun pendapatan yang kurang maksimal.

Topografi merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat produksi dan pertumbuhan serta perkembangan tanaman. Topografi berupa kemiringan dan tinggi rendahnya suatu lahan perkebunan mempengaruhi produktifitas budidaya tanaman kelapa sawit dan terjadinya *losses* buah atau brondolan. Karakter topografi suatu lahan mempengaruhi kegiatan iklim dan iklim mempengaruhi proses fisis atau mekanis, proses biologis dan khemis terhadap aktifitas alam di permukaan bumi termasuk lahan tanaman budidaya, sehingga selain berpengaruh terhadap lingkungan luar, topografi juga mempengaruhi fungsi fisiologis metabolisme tanaman seperti fotosintesis dan respirasi dan bentuk anatomi serta struktur morfologi biomassa tanaman budidaya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui besarnya *losses* brondolan yang terdapat di kebun.
2. Mengetahui sebab terjadinya *losses* brondolan di kebun.
3. Mengetahui kerugian yang diakibatkan oleh *losess* brondolan di kebun.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian dapat diambil beberapa manfaat yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi dalam pengembangan kelapa sawit umumnya dan daerah penelitian khususnya
2. Sebagai informasi bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengawasan dan kinerja karyawan terutama dalam hal pemanenan agar dapat miminimalkan terjadinya *losses* pada perkebunan kelapa sawit.